

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia telah digemparkan dengan kemunculan virus baru di awal tahun 2020 yang dikenal sebagai COVID-19. Virus ini menginfeksi manusia dan hewan mamalia. Diketahui bahwa reservoir utama penularan COVID-19 adalah kelelawar (Ren et al., 2020). WHO mengumumkan pada Maret 2021 terdapat 113.820.168 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di seluruh dunia (World Health Organization, 2021). Kemudian untuk kasus COVID-19 di Asia Tenggara pada Februari 2021 tercatat 2.148.044 yang terkonfirmasi (Sulaiman & Varwati, 2021). Indonesia menduduki peringkat pertama kasus COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, pada awal kasus COVID-19 di tahun 2020 hanya ditemukan dua kasus dan saat ini telah tercatat ada 1.347.026 kasus COVID-19 terkonfirmasi di bulan Maret 2021. Khususnya di provinsi Jawa Barat telah tercatat 212.874 kasus COVID-19, yang terbagi atas 36.769 kasus aktif, 173.741 sembuh dan 2.364 kematian (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2021). Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengumumkan pada Januari 2021 bahwa terdapat 504 tenaga kesehatan yang gugur terdiri dari 237 dokter, 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 10 tenaga laboratorium medik dan 7 apoteker (Pranita, 2021).

Penularan COVID-19 sangat mudah karena dapat ditularkan dari satu individu ke individu lain melalui droplet/tetes saat bersin, batuk atau bahkan berbicara (Alshazly et al., 2021). Dampak yang terjadi pada tenaga kesehatan terutama perawat sebagai garda terdepan penanganan COVID-19 yaitu meningkatnya

mobilitas beban kerja perawat dalam menangani pasien COVID-19, kelelahan dan rentan terpapar COVID-19 (Rosyanti & Hadi, 2020). Perawat yang telah terpapar atau positif COVID-19 akan mengalami beberapa gejala seperti batuk, sakit tenggorokan, demam, mialgia atau artralgia, kelelahan dan sakit kepala (Struyf et al., 2020). Perawat yang terpapar COVID-19 ini dapat menampakkan gejala yang sudah dipaparkan tadi, tetapi ada juga yang tidak bergejala. Munculnya gejala setelah terpapar COVID-19 ini berkisar lima hari, bahkan ada yang masa inkubasi virus ini sekitar dua belas sampai empat belas hari (Wati et al., 2020). Jika perawat dengan COVID-19 tidak cepat ditangani maka akan menimbulkan komplikasi. Organ jantung dan paru-paru adalah dua sistem organ tubuh yang menjadi komplikasi paling sering COVID-19 hingga dapat menyebabkan kematian (Hairunisa & Amalia, 2020).

Namun, COVID-19 dapat dicegah penularannya dengan melakukan isolasi mandiri, meminimalisir interaksi dengan orang lain, rajin mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*, selalu menggunakan masker saat berada di luar ruangan, tidak menyentuh area wajah dan selalu menjaga serta menerapkan etika batuk ataupun bersin (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pencegahan tersebut tidak cukup bagi perawat atau petugas kesehatan lain yang bertugas di rumah sakit ataupun fasilitas kesehatan lainnya untuk terhindar dari penularan COVID-19. Karena perawat memiliki implikasi penularan COVID-19 yang sangat tinggi dan menjadi perantara transmisi infeksi (Wahyutomo, 2020). Dengan demikian,

perawat dapat melindungi diri dan mencegah penularan COVID-19 dengan menggunakan alat pelindung diri (APD).

Alat pelindung diri (APD) sendiri memiliki definisi yaitu kelengkapan yang berfungsi untuk menjaga keselamatan pekerja dan orang disekitarnya sesuai dengan risiko dan hazard dalam bekerja (Husein et al., 2020). APD yang digunakan harus disesuaikan dengan standar dan tingkat perlindungannya. Gugus Tugas Penanganan COVID-19 (2020) merekomendasikan APD berdasarkan tingkat perlindungan dan terdapat tiga tingkat/level APD yang disesuaikan dengan kelompok, lokasi/cakupan serta jenis APD. Tallulembang et al. (2020) menyebutkan bahwa APD yang digunakan perawat saat menangani pasien COVID-19 ini harus menggunakan APD level 3 yang terdiri dari kacamata *googles*, *faceshield*, penutup kepala/*headcap*, masker N95, *handshcoen*, jubah/hazmat dan pelindung kaki/*boots*. APD level 3 terdiri dari beberapa bagian seperti APD mata, pernafasan, tangan, baju pelindung dan pelindung kaki.

Alat pelindung diri (APD) yang menjadi sebab risiko luka tekan wajah adalah APD yang digunakan di area wajah dan menekan permukaan kulit seperti kacamata *googles*, *faceshield*, penutup kepala/*headcap*, dan juga masker N95. Penggunaan APD wajah secara terus menerus dapat memberikan tekanan pada area batang hidung, dahi, dan tekanan pada yang disebabkan tali masker sehingga semua itu menjadi peyebab utama terjadinya risiko luka wajah pada perawat. Selain itu, penggunaan APD yang kedap udara menimbulkan keringat berlebih, yang menyebabkan kemerahan, nyeri, rasa gatal dan terjadi peningkatan gesekan antara APD dan permukaan kulit (Jiang et al., 2020).

Perawat yang terlibat dalam memerangi COVID-19 diwajibkan untuk menggunakan APD agar tidak tertular saat memberikan asuhan keperawatan pada pasien COVID-19. APD level 3 bersifat sekali pakai dan maksimal waktu penggunaan APD adalah empat jam (Tabah et al., 2020). Tabah, dkk. (seperti yang dikutip Rn et al., 2021) menyatakan bahwa pemakaian APD dengan waktu yang lama akan membuat perawat mengalami sesak nafas, penglihatan menjadi kabur, mual, muntah, diare, kerusakan kulit, risiko luka tekan kulit dan bisa menyebabkan pingsan.

Alat pelindung diri (APD) level 3 yang digunakan di area wajah merupakan penyebab utama terjadinya risiko luka tekan wajah (Yıldız et al., 2021). Luka tekan memiliki definisi yang dikemukakan oleh *National Pressure Ulcer Advisory Panel* (NPUAP) (yang dikutip dalam Mugihartadi, 2017) yaitu nekrosis jaringan lokal, ketika jaringan lunak terkompresi antara tonjolan tulang dan permukaan luar dalam waktu yang lama, nekrosis lokal sering terjadi. Luka tekan pada perawat berawal dari penggunaan masker N95 dan kacamata *googles* yang menekan batang hidung serta pipi, selanjutnya tali masker, pelindung wajah (*faceshield*) serta topi bedah kesemuanya akan menekan beberapa permukaan kulit, seperti telinga, dan dahi (Jiang et al., 2020). Selain itu, Tang et al. (2020) menyebutkan beberapa dampak penggunaan APD dengan waktu yang lama seperti alergi dermatitis taktis, folikulitis, adanya nyeri tekan/luka tekan, dan menimbulkan kemerahan, pigmentasi, deskuamasi dan rasa gatal.

Berdasarkan study pendahuluan wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan kepada 5 orang perawat di ruang isolasi COVID-19 raudhah 5 Rumah

Sakit Muhammadiyah Bandung dengan total kasus dari Januari – April 2021 adalah 190 kasus dan kapasitas tempat tidur 14 bed didapatkan hasil bahwa saat berdinis perawat menggunakan APD tingkat 3 dengan durasi penggunaan > 4 jam, saat menggunakan APD tingkat 3 terutama pada wajah perawat mengalami keringat berlebih, terjadi kemerahan di sekitar wajah, rasa gatal, ruam dan juga nyeri. Risiko luka tekan wajah pada perawat banyak terjadi pada area batang hidung, dahi/kening dan telinga. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang et al. (2020) pada 4.306 dokter di 191 rumah sakit di negara China telah melaporkan bahwa sebanyak 42,8% dokter terkonfirmasi mengalami cedera kulit akibat penggunaan APD. Penelitian deskriptif yang dilakukan di Malaysia pada perawat di ruang ICU ini mengalami luka tekan pada bagian hidung akibat penggunaan masker N95 yang lebih ketat agar tidak tertular COVID-19 dengan durasi penggunaan masker N95 ini sekitar 5 jam (Lam et al., 2020). Selain itu, ada satu penelitian deskriptif lain pada 61 responden dengan pengambilan kuesioner melaporkan bahwa terdapat reaksi yang menimbulkan luka pada wajah petugas kesehatan yang menggunakan masker N95 dengan luka pada batang hidung (68,9%) dan wajah gatal (27,9%) (Hu et al., 2020a).

Risiko luka tekan wajah dapat menimbulkan rasa gatal, nyeri dan terjadinya luka tekan akibat gesekan sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi. Dalam hal ini peran yang harus dilakukan oleh perawat untuk mencegah terjadinya risiko luka tekan wajah adalah dengan memakai plester saat menggunakan masker atau kaca mata pelindung untuk mengurangi gesekan, mengubah waktu penggunaan APD selama jam kerja, dan memberikan lingkungan

kerja yang sejuk sehingga petugas kesehatan dapat mengurangi ketidaknyamanan dan penurunan kinerja saat memakai APD (Davey et al., 2020).

Sehubungan dengan fenomena risiko luka tekan yang terjadi pada perawat dan pentingnya perawat mencegah terjadinya risiko luka tekan wajah dalam memerangi COVID-19 serta belum adanya yang melakukan penelitian di Indonesia akan hal itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara penggunaan alat pelindung diri terhadap timbulnya risiko luka tekan wajah pada perawat di ruang raudhah 5 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan disimpulkan dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap risiko luka tekan wajah pada perawat di ruang raudhah 5 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana penggunaan APD level 3 yang digunakan oleh perawat?
3. Bagaimana karakteristik resiko luka tekan wajah pada perawat saat menggunakan APD?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap risiko luka tekan wajah pada perawat di ruang raudhah 5 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden dalam penelitian
- b. Mengetahui karakteristik APD level 3 yang digunakan oleh perawat.
- c. Mengetahui karakteristik luka tekan wajah pada perawat saat menggunakan APD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini dapat menambah keilmuan dan informasi tentang hubungan penggunaan alat pelindung diri terhadap timbulnya risiko luka tekan wajah pada perawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidang Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar, pedoman, referensi dan sumber data bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak lainnya dari penggunaan APD pada pemberi layanan kesehatan COVID-19.

b. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kepastakaan mengenai aturan penggunaan APD saat melakukan praktik laboratorium.

c. Bagi Tatanan Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi perawat dan pemberi layanan kesehatan lainnya dalam menyusun atau membuat strategi edukasi atau intervensi terkait pencegahan dan penanggulangan

risiko luka tekan wajah pada perawat akibat penggunaan APD di masa pandemi COVID-19.

d. Bagi Perawat

Diharapkan perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien COVID-19 dapat selalu melakukan pencegahan penularan COVID-19 salah satunya menggunakan APD level 3.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan di bidang penelitian dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak dari penggunaan APD pada pemberi layanan kesehatan COVID-19.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Timbulnya Risiko Luka Tekan Wajah Pada Perawat Di Ruang Raudhah 5 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung”, peneliti membagi dalam V BAB, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan teoritis mengenai alat pelindung diri, risiko luka tekan, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisa data, tempat dan waktu penelitian, dan etika penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil pengolahan dan analisa data serta membahas hal-hal yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dari seluruh materi yang tertuang pada bab 1 sampai bab 4 serta akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.